

"Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

STRATEGI PENERJEMAHAN DAN KESEPADANAN MAKNA PADA TERJEMAHAN SUBTITLE FILM "TURAH", MENGANGKAT BAHASA JAWA NGAPAK KE KANCAH INTERNASIONAL

Oleh

Kristianto Setiawan, Ambhita Dhyaningrum dan Hanifa Pascarina
Universitas Jenderal Soedirman
Email: kristianto.setiawan@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Subtitle film memegang peranan penting dalam transfer budaya melalui media film. Berbagai kajian tentang terjemahan *subtitle* film dari bahasa Inggris ke Indonesia telah banyak dilakukan. Kajian yang agak berbeda yaitu meneliti terjemahan *subtitle* film Turah yang berbahasa Jawa (ngapak) ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan penerjemahan dan merupakan studi kasus terpancang bersifat kontekstual. Permasalahan yang diteliti adalah strategi penerjemahan yang diterapkan dalam terjemahan *subtitle* film "Turah" dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Kemudian, tim peneliti akan meneliti kesepadanan makna dari Bahasa Sumber (Bsu) dengan bahasa sasaran (BSa) dalam terjemahan *subtitle* berbahasa Inggrisnya. Data objektif yang diambil dalam penelitian adalah semua tuturan berbahasa Jawa dengan satuan lingual berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada *subtitle* film "Turah" dalam bahasa Inggris. Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis* atau analisis isi, yang merupakan variasi bentuk dari analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang banyak digunakan adalah strategi transfer (34,33 %), parafrasa (20,23 %), dan kondensasi (15,09 %). Dengan penggunaan berbagai strategi penerjemahan tersebut, nilai-rata-rata kualitas terjemahan didapatkan 2,56 dari skala 3, yang berarti dalam kategori belum terlalu baik.

Kata kunci: *terjemahan, subtitle film, bahasa jawa, ngapak*

ABSTRACT

Subtitle plays an important role in cultural transfer through film media. Various studies of *subtitle* translations from English to Indonesian have been widely carried out. The Research Team raised a somewhat different study, which examined the translation of *subtitle* of Turah film in Javanese (with its ngapak dialect) into English. This research uses descriptive qualitative method with a translation approach and is a contextual case study. The problem of this research is the translation strategy applied in the *subtitle* of "Turah" from Javanese to English. Then, the researchers will examine the equivalence of the meaning of the Source Language (Bsu) with the target language (BSa) in the English *subtitle* translation. The objective data taken in the study were all Javanese speech with lingual units in the form of words, phrases, and clauses contained in the *subtitle* of "Turah" film in English. Data acquisition in this study is done by content analysis or

content analysis, which is one types of document analysis. The result shows that the strategy mostly used are: transfer (34,33 %), paraphrase (20,23 %), and condensation (15,09 %). By using those strategies, the average score for the quality of translation is 2.56 from 3, which means average.

Keywords: *translation, subtitle film, film turah, javanese language, ngapak*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media untuk mentransfer budaya. Agar film tidak hanya dapat dinikmati oleh penonton dari pengguna bahasa yang sama, diperlukan kegiatan penerjemahan. Penerjemahan film merupakan hal krusial untuk dapat melancarkan kegiatan transfer budaya ini. Ada dua jenis penerjemahan dalam film, yaitu dengan menggunakan *dubbing* atau sulih suara dan menggunakan *subtittling*. *Dubbing* adalah terjemahan yang diwujudkan dengan suara di dalam BSA, sedangkan *subtitle* adalah berupa teks terjemahan dalam beberapa baris teks di bagian bawah layar.

Masing-masing jenis penerjemahan film memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Kelebihan *dubbing* atau sulih suara adalah memungkinkan fokus penonton film tidak terganggu dengan keharusan membaca teks terjemahan di bawah layar. *Dubbing* lebih ditujukan bagi mereka yang kemampuan membacanya rendah, sehingga lebih banyak digunakan untuk film anak-anak. Namun, *dubbing* sendiri memiliki kelemahan yaitu menghilangkan kemungkinan penonton untuk mengenal bahasa sumber. Sementara itu, *subtittling* lebih banyak digunakan dalam film berkategori dewasa, karena kemampuan membaca penontonnya lebih tinggi sehingga kemungkinan terjadinya gangguan perhatian terhadap film pun lebih kecil. Akan tetapi, penerjemahan *subtitle* dibatasi dalam hal ruang dan waktu. Ruang dalam hal ini adalah tempat yang tersedia untuk meletakkan teks terjemahan pada layar, dan waktu adalah terbatasnya durasi dari tuturan yang harus dialihbahasakan.

Penelitian tentang terjemahan *subtitle* film telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi lebih banyak menganalisis terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Nisaa' (2011) mengangkat penelitian *subtitle* film *Beckham Unwrapped* dalam hal teknik, metode, serta ideologi penerjemahan serta dampaknya pada kualitas terjemahan. Michael (2012) mengkaji strategi penerjemahan *subtitle* program televisi anak-anak "Home Stay" yang diputar di Trans 7. Liu (2014) mengkaji klasifikasi *subtitle* film. Haq (2017) meneliti analisis *subtitle* film *Contraband* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini mencermati strategi penerjemahan serta kesepadanan dalam tingkat kata, di atas kata, dan kesepadanan gramatika. Penelitian lain dilakukan oleh Amri (2017) yang mengkaji kriteria dalam penerjemahan *subtitle* film *Django Unchained* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian yang tedahulu banyak mengkaji penerjemahan *subtitle* film erbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, sebenarnya, film Indonesia pun telah banyak berbicara di luar negeri, dan ini berarti penerjemahan *subtitle* dari bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah dari Indonesia, pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Melajunya film berbahasa Jawa di tingkat internasional merupakan pencapaian yang luar biasa dari karya anak bangsa. Oleh karena itulah, Tim Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji *subtitle* film *Turah* dalam bahasa Inggris, yaitu 1) apa saja strategi yang diterapkan untuk menerjemahkan *subtitle* film "Turah" dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, dan 2) bagaimana kesepadanan makna terjemahan *subtitle* film "Turah" dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan penerjemahan dan merupakan studi kasus terpancang bersifat kontekstual. Fokus penelitian telah ditentukan sebelumnya, yaitu menganalisis terjemahan *subtitle* film "Turah" dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, dari sisi strategi penerjemahan serta kesepadanan makna terjemahan.

Sumber data yang digunakan untuk kepentingan penelitian adalah DVD film *Turah* yang didistribusikan oleh FourColours Production, berdurasi 1 jam 20 menit. Film ini mengisahkan kehidupan orang-orang Kampung Tirang, yang menempati tanah timbul (tanah yang timbul secara alami seperti delta, tanah pantai, tepi danau/situ, endapan tepi sungai yang dinyatakan sebagai tanah yang langsung dikuasai oleh negara) di Tegal, Jawa Tengah.

Data objektif yang diambil dalam penelitian adalah semua tuturan berbahasa Jawa dengan satuan lingual berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada *subtitle* film "Turah" beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis* atau analisis isi, yang merupakan variasi bentuk dari analisis dokumen. Yin dalam Sutopo

mengemukakan bahwa *content analysis* merupakan cara menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya (Yin dalam Sutopo (2006: 81)).

Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu dengan 1) Menyimak dan mencatat tuturan berbahasa Jawa dalam *subtitle* film "Turah" dan terjemahannya dalam bahasa Inggris, 2) mengelompokkan data berdasarkan satuan lingualnya baik itu berupa kata, frasa, maupun klausa, 3) memberikan kode data, 4) menganalisis strategi yang digunakan dalam menerjemahkan tuturan, 5) menganalisis kualitas terjemahan *subtitle* dari sisi kesepadanan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan digunakan sebagai cara pemecahan masalah dalam proses penerjemahan. Persoalan yang dihadapi oleh seorang penerjemah *subtitle* terkait dengan keterbatasan ruang dan waktu yang dibutuhkan untuk menayangkan terjemahan *subtitle* di layar.

1. Penambahan

Penambahan digunakan saat BSu membutuhkan keterangan tambahan dikarenakan tidak terdapatnya nuansa kultural yang sama di BSa.

Contoh 1:

10/01:01:30

BSu: Mekaten woro *lelayu*.

BSa: Thus we convey this *sad news*.

Penerjemah memberikan keterangan untuk kata "*lelayu*" yang terikat nuansa kultural Jawa, sehingga menjadi "*sad news*". Hal ini bertujuan agar pembaca bahasa sasaran dapat memahami makna yang ada dalam kata "*lelayu*" yang merujuk pada kabar duka tentang meninggalnya seseorang, yang dalam konteks film ini disiarkan melalui pengumuman dengan menggunakan pengeras suara.

Contoh 2:

18/04.00.23

BSu: Mau manene nembe nggawa *nyabrang* Slamet maring dokter.

BSA: His mother took him *cross the river*, headed to the doctor.

Ada tambahan keterangan pada terjemahan "nyabrang" menjadi "cross the river" untuk memperjelas konteks ujaran. Dengan penambahan kata "the river", diharapkan pembaca akan menjadi lebih mudah memahaminya.

Contoh 3:

57/07:47:12

BSU: Angger kaya kuwe tah, padha bae sampeyan pan *ngubur anake dhewek* o.

BSa: If that's the way it is, it's no difference from *burying your child alive*.

Konteks kalimat pada bahasa sumber adalah mengubur anak dalam keadaan hidup, sehingga dirasa perlu diberikan keterangan penjelas pada bahasa sasaran, menjadi "burying... alive".

2. Parafrasa

Parafrasa digunakan saat kalimat BSu tidak dapat disusun kembali dalam susunan yang sama pada BSa.

Contoh 1:

037/05:45:12

BSu: Soale *Slamet kongkon ngaji malah ora gelem mangkat*.

BSa: Because *Slamet didn't want to read the Quran as he was told*.

Klausa "Slamet kongkon ngaji malah ora gelem mangkat" tidak dapat sertamerta diterjemahkan dalam bahasa sasaran, karena perbedaan sistem bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, penerjemah perlu memparafrasekan klausa tersebut dengan struktur yang sesuai dengan bahasa Inggris, menjadi "Slamet didn't want to read the Quran as he was told."

Contoh 2:

269/00:29:39

BSu: Jarene wong-wong tah, wong *Pakel sekolah*.

BSa: People said that it's because *he went to school*.

Klausa "Pakel sekolah" dalam bahasa sumber harus disusun ulang kembali agar tidak membingungkan pembaca bahasa sasaran. Makna batin yang ada dalam konsep "Pakel sekolah" adalah "Pakel/he went to school" dalam bahasa sasaran.

Contoh 3:

560/01:06:38

BSu: Apa nyong *kliru?*

BSa: Did I *do something wrong*?

Pada contoh tersebut dapat dilihat bagaimana penerjemah menerapkan strategi parafrase pada terjemahannya di kalimat bahasa sasaran dengan menambahkan "do something". Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman pembaca bahasa sasaran.

3. Transfer

Transfer digunakan saat BSu dapat diterjemahkan secara utuh dan akurat dalam BSa. Strategi ini biasa digunakan untuk dialog dengan tempo lambat.

Contoh 1:

009/0:56/1:19:39

BSu: Keluarga ingkang ditinggal, *almarhum* Bapak Tamin lan Ibu Ning.

BSa: Bereaved family, *the late* Mr. Ta'min and Mrs. Ning.

Contoh 2:

293/00:32:15

BSu: Kaya kebo dicocok congore kae.

BSa: Like a buffalo with a pierced nose.

Contoh 3:

297/00:32:57

BSu: Dikubur Turah?/Nggeh

BSa: Buried by Turah?/Yes.

Dalam contoh 1 sampai 3, penerjemah tidak mengubah struktur bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ketiganya diterjemahkan dengan struktur yang sama.

4. Imitasi

Imitasi digunakan untuk menjaga kesamaan bentuk, khususnya untuk nama diri atau nama tempat.

Contoh 1:

008/0:53:45

BSu: Teng *Kuburan Kampung Tirang*.

BSa: In *Kampung Tirang Graveyard*.

Contoh 2:

201/00:21:01

BSu: *Dag!*

BSa: *Dag!*

Contoh 3:

222/00:22:53

BSu: *Ji! Roji!*

BSa: *Ji! Roji!*

Penerjemah menggunakan strategi imitasi untuk menjaga kesamaan bentuk kata atau frasa dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini terlihat pada contoh kalimat di atas, di mana "*Kuburan Kampung Tirang*" diterjemahkan menjadi "*Kampung Tirang Graveyard*". Kampung Tirang, karena merupakan nama tempat, dipertahankan bentuknya dalam bahasa sasaran. Begitu pula pada contoh kedua dan ketiga, dengan mempertahankan kesamaan bentuk nama Dag dan Roji.

5. Transkripsi

Transkripsi digunakan saat terdapat istilah yang tidak umum dalam BSu, misalnya penggunaan bahasa lain.

Contoh 1:

001/00:00:25

BSu: Assalamualaikum wr.wb.

BSa: (Moslem greeting)

Dalam penerjemahan *subtitle*, selain keterbatasan ruang dan waktu, pembaca bahasa sumber juga dibantu dengan audio visual film. Oleh karena itu, penerjemah dalam kasus-kasus tertentu, seperti istilah yang tidak umum atau penggunaan bahasa lain, ia merasa perlu untuk menggunakan strategi transkripsi. Penerjemah menerjemahkan "*Assalamualaikum wr.wb.*" dengan "*Moslem greeting*" saja.

Contoh 2:

195/00:19:45

BSu: Ndeah tah, ana tanggungan liyane.

BSa: Maybe he has another "responsibility."

Penerjemah memberikan tanda kutip pada terjemahan kata "tanggungan" menjadi "responsibility". Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas bahwa "responsibility" memiliki makna tambahan di baliknya.

Contoh 3:

209/00:21:35

BSu: Mbedhedheng sampe kaya *jengkale bocah sunat*.

BSa: With a full boner, like *a bulge in my sarong after ciircumcision*.

Konsep "jengkal" sangat terkait erat dengan budaya. Bahwa setelah sunat, paa kultur Jawa, digunakan sabut kelapa dibentuk dengan cara disilang kemudian dipasang di atas alat kelamin dan di lengkapi dengan dipasangkan kain samping sarung. Hal itu bertujuan agar alat kelamin anak itu tidak terkena debu atau terkena gigitan serangga seperti nyamuk ataupun lalat. Dengan menggunakan teknik parafrase, diharapkan pembaca bahasa sasaran dapat menangkap konsep ini dengan lebih jelas.

6. Dislokasi

Dislokasi digunakan saat penerjemahan efek lebih penting dibandingkan isi dialog, seperti dalam sebuah lagu konyol yang terdapat dalam film kartun.

Contoh 1:

020/04:12:23

BSu: Dudu kuwe.

BSa: Not that.

Dalam contoh ini, efek yang perlu dipindahkan adalah nuansa sarkastis di dalam dialog. Penerjemah menerjemahkan "*Dudu kuwe*" yang singkat menjadi "*Not that*" yang mengandung kekesalan, disesuaikan dengan adegan yang ada di film.

Contoh 2:

125/00:13:25

BSu: Su!

BSa: Fuck!

Contoh 3:

126/00:13:29

BSu: Su!

BSa: Bitch!

Pada contoh kedua dan ketiga diperlihatkan penerjemahan yang berbeda untuk kedua ujaran yang sama, "Su!" untuk ditujukan kepada istri Jadag. Hal ini untuk menghindari repetisi terjemahn.

7. Kondensasi

Kondensasi digunakan untuk memperbaiki teks dengan memadatkan konten. Strategi ini biasa digunakan untuk dialog dengan kecepatan normal. Kondensasi sering dilihat sebagai prototype dari subtitling itu sendiri. Fitur yang biasa

dihilangkan dalam penerapan strategi ini adalah redundansi bahasa lisan, sementara makna dan bentuk masih dipertahankan sesuai teks sumbernya.

Contoh 1:

031/05:12:23

BSa: Akhire ya tak gawekena *layangan*.

BSu: Eventually I made *one*.

Pada prinsipnya, kondensasi bertujuan untuk memadatkan informasi. Karena keterbatasan ruang dan waktu dalam penerjemahan *subtitle*, penerjemah sering kali menggunakan kata ganti untuk menggantikan benda tertentu. Dalam contoh ini, "*layangan*" diterjemahkan menjadi "*one*".

Contoh 2:

038/05:51:23

BSu: *Ben waktu, gaweyane mung nduduh-nduduhna layangan kuwe tok.*

BSa: *All he did was brag about his kite.*

Pada contoh kedua, klausa "ben waktu" dilesapkan dalam terjemahannya "all he did...." Hal ini hanya memadatkan informasi tanpa mengurangi isinya.

Contoh 3:

275/00:30:22

BSu: *Lha ana bathi luwihe, ya mebu nang sakke Pakel.*

BSa: *The profit goes to Pakel's pocket.*

Ada pemadatan informasi pada klausa yang dicetak miring "Lha ana bathi luwihe", yang hanya diterjemahkan menjadi "the profit". Ini tidak mengurangi informasi yang ada di dalamnya.

8. Desimasi

Desimasi merupakan pemampatan ekstrem diakibatkan tempo bicara yang cepat dengan resiko menghilangkan bagian penting. Perbedaan desimasi dengan kondensasi siliat dari pemotongan makna dan perubahan bentuk teks sumber dalam *subtitle* yang dihasilkan. Pemahaman penonton dibantu melalui saluran-saluran audiovisual lainnya.

Contoh 1:

053/07:25:45

BSu: *Ngomong koh senenge sing ora-ora.*

BSa: *You're rambling.*

Pada bahasa sumber. "ngong (koh senenge) sing ora-ora" maksudnya adalah mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal. Penerjemah menerapkan strategi desimasi menerjemahkannya menjadi "rambling" yang makna batinnya (tidak masuk akal) menjadi hilang.

Contoh 2:

283/00:31:02

BSu: *Mestine* kae si Darso kae sing untung, nyong dhewek gelem nyambut gawe karo dheweke.

BSa: It's Darso who's lucky that we're all willing to work for him.

Pada contoh kedua, kata "mestine" dihilangkan dan mengurangi intensitas kalimat tersebut.

Contoh 3:

284/00:31:10

BSu: Terus dheweke pan ngopeni sapa, he? *Tuyul dikon kerja?*

BSa: Then who would he hire? *Ghost?*

Pada contoh ketiga, kata "tuyul dikon kerja" hanya diterjemahkan menjadi "ghost". Ini menghilangkan sebagian informasi.

9. Penghapusan

Penghapusan total bagian teks sumber. Pemotongan drastis ini dilakukan jika potongan dialog tersebut dianggap tidak penting bagi penonton karena adanya informasi yang dapat diperoleh dari saluran-saluran audiovisual lainnya.

Contoh 1:

096/00:11:19

BSu: Kowen angger ora ngandel, *kowen mana*, takon dhewek. Ya

BSa: But if you don't believe it, you can ask him yourself.

Pada contoh kalimat ini, bagian "*kowen mana*" tidak diterjemahkan. Hal ini karena potongan kalimat tersebut dianggap tidak penting. Konteks kalimat dianggap sudah cukup jelas dan dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Contoh 2:

272/00:29:56

BSu: Kuwe sebabe kuwe si Darso goblok. *Gelem dibodho Pakel*. Gelem ditipu Pakel.

BSa: Darso's just stupid enough to be tricked by Pakel.

Ada penghapusan sebagian kalimat yang dicetak miring pada bahasa sumber.
Kalimat ini tidak muncul dalam terjemah di bahasa sasaran.

Contoh 3:

453/00:48:35

BSu: *Sampeyan kelingan belih, ndeleng.* Kelingan belih?

BSa: Do you remember?

Pada contoh ini ada penghilangan bagian pertama. Kemungkinan karena terlalu panjang dan terjemahan dianggap sudah mewakili informasi.

10. Pembiaran

Digunakan jika tidak terdapat solusi penerjemahan sehingga hilangnya makna tak lagi dapat dihindari. Saluran-saluran audiovisual lain tidak mampu memberi penjelasan yang memadai tentang maksud dari teks sumber dan menerjemahkan teks hanya akan menciptakan ambiguitas.

Contoh 1:

002/00:00:32

BSu: *Innalilahi wa inna ilaihi rajiun*

BSa: (tidak diterjemahkan)

Contoh 2:

312/00:34:11

BSu: *Ana takon upaya ana apa.*

BSa: (tidak diterjemahkan)

Contoh 3:

340/00:36:34

BSu: *Hhh, apa sih?*

BSa: (tidak diterjemahkan)

Penerjemah menggunakan strategi pembiaran dalam ketiga contoh di atas. Ini kemungkinan dikarenakan pembaca bahasa sumber dianggap sudah memahami maknanya dengan bantuan audio visual pada film yang menunjukkan konteks situasi ujaran.

b. Kesepadanan Makna

Dalam hal kesepadanan dalam penerjemahan, Mona Baker (1992: 26-106) mengemukakan beberapa konsep kesepadanan, yaitu (1) kesepadanan di tingkat kata; (2) kesepadanan di atas kata; (3) kesepadanan gramatikal; (4) kesepadanan teks; serta (5)

kesepadanan pragmatik. Untuk menilai kualitas suatu terjemahan tidak lepas dari masalah kesepadanan. Dalam penelitian subtitle film ini, parameter yang yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan subtitle sebagai berikut.

Parameter Penilai Kesepadanan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Sepadanan	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Sepadanan	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Sepadanan	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak sepadan ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Dari hasil rata-rata yang diperoleh oleh tim peneliti sampai tahap ini, kesepadanan makna terjemahan *subtitle* film Turah berada pada angka 2,56 dari skala 3. Artinya, kualitas terjemahan *subtitle* ini masih berada di tingkat kesepadanan yang sedang, belum terlalu baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap terjemahan subtitle film Turah, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi transfer (34,33 %), parafrasa (20,23 %), dan kondensasi (15,09 %). Dengan penggunaan berbagai strategi penerjemahan tersebut, nilai-rata-rata kualitas terjemahan didapatkan 2,56 dari skala 3. Itu berarti secara

kualitas, hasil terjemahan subtitle film Turah ke bahasa Inggris ini termasuk dalam kategori sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada : 1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. 2. Ketua LPPM Universitas Jenderal Soedirman. 3. Four Colours Production House, Jogjakarta. 4. Pihak-pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Nadiatul, *KRITERIA DALAM PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM DJANGO UNCHAINED DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA*, Jurnal KATA: Vol. 1, No. I, Mei 2017

Baker, Mona. 1992. *In Othr Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.

Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. London and New York: Longman.

Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translatio: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press

Gottlieb, Henrik. *Subtitling and International Anglification*. *Nordic Journal of English Studies* Vol.3 No. 1 (2004). 219-30

Gottlieb, H. (1992). Subtitling - A new university discipline. In C. Dollerup, & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching translation and interpreting: Training, talent and experience* (pp. 161- 169). Amsterdam: John Benjamins.

Haq, Zayd. *TITLE DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA (PENELITIAN ANALISIS ISI PADA SUBTITLE FILM CONTRABAND) DEIKSIS*
Vol. 09 No.01, Januari 2017 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X hal. 100 – 108

Liu, Dayan. 2014. *On the Clasification of Subtittling*. Journal of Languange and Teaching and Research, Vol.5, pp. 1103—1109, September 2014.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo

Michael, Bobby. 2012. *Analysis of Gottlieb's Subtittling Strategies in Trans 7's "Home Stay"*. Universitas Atmajaya.

Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.

Nida, E. A., dan Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.